

ISLAM DAN INTEGRASI SOSIAL

Pergumulan antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis

Nurman Said

Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Email: muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk memahami hal-hal pokok yang berkaitan dengan proses integrasi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat muslim Bugis khususnya antara komunitas muslim *pagama* di satu sisi dengan muslim *soссорang* di sisi yang lain sebagai akibat langsung dari perbedaan kecenderungan pemahaman dan pengamalan keagamaan mereka. Tuntutan untuk membina hubungan sosial yang baik antarsesama penganut Islam sebagaimana yang diisyaratkan dalam sejumlah ayat al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw. merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengamalan ajaran Islam secara keseluruhan. Adalah menarik untuk diteliti seberapa jauh pengaruh ajaran Islam terhadap perilaku sosial penganut-penganutnya. Apakah realitas kehidupan sosial mereka, khususnya menyangkut pola-pola integrasi yang dilakoninya tumbuh dan berakar pada pemahaman ajaran agama yang dianutnya. Ataukah justru perilaku sosial tersebut merupakan hal yang lebih menunjukkan kesadaran kultural yang tidak terkait dengan ajaran agama yang dianutnya.

Kata Kunci: Islam – Sosial – Integrasi - Bugis

Pendahuluan

Proses terjadinya integrasi sosial berawal dari munculnya kesepakatan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain yang kemudian melahirkan komunikasi dalam bentuk kontak sosial antarindividu dalam satu kelompok maupun antarkelompok dalam satu lingkungan sosial. Jika proses interaksi ini terjadi berulang-ulang, maka masing-masing individu maupun kelompok yang terlibat di dalamnya secara bersama-sama akan melahirkan sistem norma yang berfungsi sebagai acuan bagi masing-masing anggota dari masing-masing kelompok dalam melakukan aktivitas sosial dalam

lingkungan sosial mereka. Konsensus yang lahir dari kebutuhan untuk membina kehidupan bersama dalam suasana saling menghargai dan saling menguatkan akan berjalan efektif selama para anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda merasakan manfaat secara fungsional hubungan sosial yang mereka jalani sebagai manifestasi dari kehidupan sosial mereka. Dengan demikian maka untuk menumbuhkan hubungan sosial yang diinginkan bersama diperlukan adanya komitmen yang kuat untuk menjunjung tinggi norma-norma yang menjadi acuan dasar dalam membina kehidupan sosial secara baik. Komitmen itu hanya bisa tumbuh dari kesamaan persepsi di samping kesamaan sikap terhadap norma-norma yang telah disepakati tersebut. Tanpa kehadiran norma-norma yang menjadi acuan kehidupan bersama, sulit diharapkan tercipta proses interaksi sosial yang dapat menjamin terciptanya tatanan kehidupan bersama yang dibingkai oleh semangat persaudaraan yang kuat sebagai sesama anggota dalam satu komunitas sosial.

Proses integrasi sosial, pada dasarnya, adalah proses penyesuaian untuk saling menerima keadaan, pandangan dan tindakan dalam satu tatanan kehidupan sosial yang harmonis. Proses penyesuaian ini dapat terjadi bila didukung oleh kesadaran dari masing-masing komponen dalam suatu komunitas untuk bersama-sama membina hubungan timbal-balik yang baik atas dasar norma-norma sosial yang disepakati. Norma-norma itu dapat tumbuh dan berakar pada ajaran-ajaran agama atau sistem kepercayaan, serta dapat pula tumbuh dan berakar pada sistem budaya yang hidup dan melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara turun-temurun.

Komitmen untuk merajut hubungan yang harmonis di kalangan sesama warga Bugis selain berakar pada nilai-nilai budaya dan agama yang menyatu dalam sistem *panngadakkang*, juga terkait erat dengan kenyataan saling membutuhkan dalam wujud saling ketergantungan dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesadaran saling membutuhkan ini muncul sebagai konsekuensi dari realitas sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat terdiri atas berbagai kelompok sosial dengan fungsi dan peran sosialnya masing-masing. Dalam masing-masing kelompokpun terdapat sejumlah individu yang masing-masing memiliki kedudukan tersendiri yang berbeda dari yang lainnya. Kenyataan ini mengharuskan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompoknya untuk mendukung terciptanya tatanan

kehidupan sosial yang terbina atas dasar semangat tolong-menolong. Ini berarti kelangsungan hidup satu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa kehidupan sosial senantiasa diwarnai oleh hubungan saling mendukung antarindividu atau bahkan antarkelompok dalam satu masyarakat. Semangat persaudaraan di kalangan sesama masyarakat Bugis ditambah lagi dengan kesadaran perlunya saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari mendorong mereka untuk menjalin hubungan baik dengan sesama warga tanpa dihalangi oleh perbedaan-perbedaan status sosial, tingkat kehidupan ekonomi maupun kecenderungan pemahaman keagamaan.

Kebutuhan terhadap pentingnya integrasi sosial lahir sebagai konsekuensi dari keinginan sejumlah individu dalam satu kelompok sosial untuk saling berinteraksi sebagai keharusan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang tidak mungkin dipenuhi sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Atas dasar ini maka setiap individu tidak dapat mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Sebaliknya, setiap individu berusaha memposisikan diri secara tepat dalam lingkungan sosialnya sehingga membentuk kelompok sosial yang terbina atas dasar saling membutuhkan. Dengan demikian, maka masing-masing individu berusaha untuk menjalin hubungan dengan individu lainnya, baik dalam lingkup yang kecil maupun dalam lingkup yang besar. Menurut Charles Horton Cooley, sebagaimana yang dikutip oleh Peter M. Blau bahwa integrasi antara individu-individu dalam kelompoknya terletak pada hubungan-hubungan langsung antara orang-orang dalam kelompok yang sama. Demikian juga interaksi antarkelompok dalam masyarakat dengan cara yang sama terletak pada pertalian-pertalian antara kelompok yang muncul dalam hubungan langsung antara orang-orang yang termasuk dalam kelompok-kelompok yang terlibat dalam proses sosial tersebut.¹

Perbedaan kecenderungan pemahaman keagamaan, tidak dapat disangkal, sering menjadi pemicu terjadinya hubungan sosial yang kurang harmonis dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang mengikuti kecenderungan pemahaman keagamaan yang puritanistik kadang-kadang demikian mudah menuduh kelompok masyarakat yang mengikuti kecenderungan tradisional sebagai orang-orang yang tidak tahu agama, bahkan tidak jarang dianggap sebagai orang-orang

¹ Peter M. Blau, *Inequality and Heterogeneity: A Primitive Theory of Social Structure* (New York: The Free Press, 1977), hlm. 10.

yang merusak kemurnian agama. Lebih mengherankan lagi jika orang yang tidak sepaham dengannya dikategorikan sebagai orang-orang yang berusaha merusak agama dengan cara memasukkan unsur-unsur non-Islam ke dalam agama Islam. Sebaliknya, kalangan penganut agama yang mengikuti kecenderungan pemahaman keagamaan yang bersifat tradisional menganggap bahwa cara terbaik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama adalah dengan mengikuti kecenderungan pemahaman dan pengamalan keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun di dalam masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka ini menganggap bahwa pemahaman dan pengamalan keagamaan yang diajarkan oleh kelompok puritan merupakan penyimpangan dari ajaran agama yang sudah berakar dalam masyarakat. Lebih dari itu, mereka menganggap orang-orang yang mengajarkan model pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang berbeda dengan model pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang sudah dipraktekkan secara turun-temurun merupakan penganut agama baru yang, pada dasarnya, berbeda dengan agama yang sudah menjadi anutan masyarakat secara permanen. Pandangan keagamaan seperti ini dapat ditemukan di kalangan masyarakat muslim Bugis. Sangat banyak petunjuk normatif di dalam Islam yang mengharuskan para penganutnya untuk membina dan mengembangkan hubungan sosial yang harmonis, tidak hanya terbatas di kalangan sesama muslim saja, tetapi juga dengan sesama manusia tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada sebagai konsekuensi kehidupan historis manusia.

Penerimaan Islam sebagai Sistem Budaya Masyarakat Bugis

Penerimaan Islam sebagai bagian tidak terpisahkan dari sistem *panngaderreng* menjadikan masyarakat Bugis, umumnya, berpandangan bahwa keislaman adalah identik dengan kebugisan.² Pandangan ini mensyaratkan agar setiap orang Bugis dan Bugis pada umumnya yang sudah *'a>qil ba>ligh* (dewasa berakal), yakni sekitar usia 12 tahun, haruslah menjalankan ajaran pokok agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Ajaran pokok tersebut meliputi ibadah formal yang umum yaitu shalat lima kali sehari semalam, berpuasa pada bulan suci Ramadhan, serta membayar zakat fitrah.

² Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), hlm. 383.

Berdasarkan pandangan umum ini maka tidaklah mengherankan jika muncul kesan di kalangan masyarakat awam bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh orang-orang Bugis yang meliputi Bugis, Makassar dan Mandar. Adapun orang-orang Toraja pada umumnya menganut agama atau kepercayaan Alukta dan sebagian lainnya menganut agama Kristen dan Islam. Namun karena proses Islamisasi di kalangan warga Bugis tidak merata maka secara umum dilihat dari segi tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari dikenal dua kelompok masyarakat sebagaimana telah dikemukakan terdahulu yakni mereka yang tergolong memiliki tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang dikategorikan baik yang di kalangan masyarakat Bugis dan Makassar dikenal sebagai *tupagama* atau *topagama* di satu sisi, dan mereka yang tergolong sebagai muslim nominal lantaran lahir sebagai orang Bugis dan mewarisi agama Islam dari orang tua mereka, namun tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari relatif sangat rendah yang di kalangan masyarakat Bugis dikenal sebagai muslim *soссорang* atau biasa juga disebut sebagai “muslim KTP” (Kartu Tanda Penduduk). Masing-masing kelompok ini mengembangkan pola pemahaman dan pengamalan agama yang berbeda antara satu kelompok dengan yang lainnya. Perbedaan ini, sesungguhnya, berpotensi menjadi faktor yang dapat memicu terjadinya jarak sosial antarkomunitas di kalangan masyarakat muslim Bugis. Sejauh mana perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam ini mempengaruhi proses integrasi sosial antarkomunitas muslim Bugis merupakan hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam untuk mengetahui hubungan perbedaan kecenderungan pemahaman keagamaan tersebut dengan ikatan sosial yang telah terbina begitu kuat di kalangan masyarakat Bugis.

Mereka yang digolongkan sebagai orang-orang *pagama*, umumnya, memiliki tingkat kehidupan ekonomi, pendidikan dan sosial yang relatif lebih baik dibandingkan dengan kelompok *soссорang*. Meskipun tidak semua orang *pagama* tergolong beruntung menjalani kehidupan ekonomi yang lebih baik berdasarkan kenyataan masih terdapat sejumlah diantaranya yang secara ekonomi tergolong miskin, kelompok ini umumnya dapat dikategorikan memiliki akses terhadap kegiatan ekonomi yang lebih baik. Mereka pada umumnya memiliki penghasilan yang tetap, baik sebagai petani pemilik lahan pertanian atau perkebunan, pedagang, pegawai negeri atau swasta serta pengusaha. Kehidupan ekonomi

yang terbilang baik tersebut memungkinkan mereka untuk memberikan perhatian memadai kepada pemenuhan kebutuhannya spiritual dengan jalan berusaha menunaikan kewajiban agama yang membutuhkan kemampuan ekonomi memadai, misalnya, membayar zakat, memberi infaq atau sadaqah, termasuk berusaha menunaikan ibadah haji yang hanya diwajibkan kepada orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang memungkinkan yang bersangkutan menunaikannya. Dilihat dari sisi pendidikan, umumnya, kelompok *pagama* memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dari kelompok *sossorang*. Pada umumnya, orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan relatif baik memiliki kesadaran beragama yang memungkinkan yang bersangkutan untuk menganut agama atas dasar pengetahuan yang diperoleh baik dengan cara belajar sendiri ataupun dengan cara menempuh pendidikan agama secara formal.

Jika dilihat dari perspektif kehidupan sosial, kelompok muslim *pagama*, umumnya, terdiri atas orang-orang yang berada pada lapisan sosial menengah ke atas. Hal ini merupakan konsekuensi dari proses Islamisasi yang bermula dari kalangan bangsawan kerajaan-kerajaan Bugis. Atas jasa merekalah, Islam kemudian berkembang di kalangan lapisan masyarakat umum. Tidak sedikit dari keluarga kerajaan tergolong orang-orang yang mendedikasikan dirinya untuk menjadi penganjur Islam di tengah-tengah masyarakat Bugis. Syekh (Arab: *syaiikh*) Yu>suf al-Bugisi> (w. 1699) salah seorang ulama besar asal Bugis adalah anggota keluarga kerajaan Gowa yang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mendalami ajaran Islam kemudian mengajarkannya kepada umat Islam di berbagai tempat di tanah kelahirannya di Gowa, di Banten, di Sailan dan di Afrika Selatan.³ Nama lain dari keluarga kerajaan Bugis yang sangat bersemangat menganjurkan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat Bugis khususnya di lingkungan Kerajaan Bone adalah La Maddaremmeng (Raja Bone ke-13) yang memerintah tahun 1631-1640. Beliau dikenal sebagai penguasa reformis Kerajaan Bone yang berusaha menghapus perbudakan dalam wilayah kekuasaannya karena tidak sesuai dengan ajaran Islam.

³ Lihat Matuulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)* (Cet. I; Bugis: Bhakti Baru – Berita Utama, 1982), hlm. 124-133); Lihat juga Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 112.

Beliau bahkan berusaha untuk menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bone. Demikian halnya di Tana Wajo tatkala diperintah oleh Arung Matoa Wajo (antara tahun 1821-1825) upaya peneguhan syariat Islam dalam bentuk pembersihan dari unsur-unsur syirik, perbaikan masjid, pengharusan bagi wanita untuk memakai kerudung serta beberapa ketentuan lainnya menyangkut pelaksanaan syariat Islam mendapat perhatian sangat besar dari beliau.⁴ Semua ini menunjukkan bagaimana proses Islamisasi dijalankan secara struktural dengan menggunakan otoritas politik secara *top-down* yang dimulai dari keluarga kerajaan. Peranan yang dimainkan oleh penguasa dalam mendukung proses islamisasi di kalangan masyarakat Bugis memberi dorongan yang kuat bagi kalangan bangsawan Bugis-Bugis untuk menjadikan diri mereka sebagai teladan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Selain itu, adanya penghargaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang-orang yang memiliki tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang baik mendorong para penguasa serta pemuka masyarakat untuk berusaha memahami dan menjalankan ajaran Islam secara baik. Karena itulah maka identitas keislaman sangat kuat di kalangan kaum bangsawan Bugis.

Perbedaan kecenderungan pemahaman keagamaan berpotensi menjadi sumber kecemburuan sosial yang pada gilirannya dapat menyulut terjadinya konflik sosial yang berpeluang merusak hubungan antarkomunitas di dalam masyarakat. Terjadinya konflik, umumnya, merupakan akibat langsung dari perbedaan dan pertentangan kepentingan, pendapat, ide dan paham. Dilihat dari sudut perbedaan kepentingan, misalnya, menurut Marck dan Snyder sebagaimana dikutip oleh Denis C. Pirages bahwa perpecahan dapat terjadi karena kelangkaan posisi dan sumber-sumber yang diperebutkan. Makin sedikit posisi yang diperoleh, makin tajam pula konflik dan persaingan di antara peserta konflik.⁵ Disebabkan karena perbedaan kepentingan, paham dan ide merupakan keniscayaan dalam kehidupan masyarakat, maka sudah pasti konflik menjadi sesuatu yang selalu hadir sepanjang perjalanan kehidupan masyarakat tersebut. Karena itu maka tidak bisa dihindarkan terjadinya konflik di dalam masyarakat. Namun dalam melihat

⁴ Mattulada, *Latoa*, hlm. 385.

⁵ Denis C. Pirages, *Stabilitas Politik dan Pergolakan Konflik* (Jakarta: FIS-UI, 1982), hlm. 7.

konflik yang terjadi di dalam masyarakat perlu dibedakan antara konflik dengan kekerasan (*violence*), dengan konflik yang tidak menggunakan kekerasan (*non-violence*).⁶

Meskipun hubungan antarkomunitas di kalangan masyarakat muslim Bugis tidak sepenuhnya bebas dari konflik antarindividu maupun antarkelompok, namun hal tersebut sangat jarang terjadi. Adanya kesadaran untuk saling memahami dan menerima keadaan masing-masing individu ataupun kelompok menjadi faktor utama dalam menjalin hubungan anatarindividu maupun antarkelompok di kalangan masyarakat Bugis. Kesadaran ini tumbuh di atas nilai-nilai budaya *panngadakkang/panngaderreng*. Kesadaran untuk menjalin hubungan yang harmonis di kalangan sesama warga Bugis tumbuh di atas keinginan untuk saling menerima keadaan, pandangan dan tindakan dalam satu tatanan kehidupan bersama yang diliputi semangat saling menghargai sebagai manusia yang dalam istilah Bugis disebut *sipakatau*. Sepanjang semangat *sipakatau* ini dijadikan rujukan utama di dalam berhubungan dengan orang lain maka bisa dipastikan terjadinya hubungan yang saling menghargai antarsesama manusia tanpa mempedulikan perbedaan yang terjadi sebagai akibat dari perbedaan cara pandang terhadap kehidupan (*world view*) termasuk perbedaan paham dan kecenderungan pengamalan keagamaan.

Untuk membangun kehidupan sosial yang didasarkan atas semangat saling menghargai itulah diperukan kesadaran untuk menjadikan norma-norma sosial dan budaya yang sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan sebagai kekuatan pengikat dalam menjalin berbagai aktivitas sosial baik antara individu satu dengan individu lainnya dalam satu komunitas yang sama maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya di dalam masyarakat. Proses terjadinya integrasi sosial berawal dari munculnya kesempatan untuk mengadakan interaksi dengan orang-orang lain yang kemudian melahirkan komunikasi dalam bentuk kontak sosial antarindividu maupun antar kelompok yang terlibat dalam kontak sosial tersebut. Jika proses interaksi ini terjadi berulang-ulang maka masing-masing individu maupun kelompok yang terlibat di dalamnya secara bersama-sama akan melahirkan norma-norma yang akan dijadikan penuntun bagi masing-masing

⁶ Haryanto, *Elite, Massa dan Konflik* (Yogyakarta: PAU-Studi Sosial UGM, 1993), hlm. 67.

anggota dari masing-masing kelompok dalam melakukan tindakan sosial. Konsensus yang lahir dari kebutuhan untuk membina kehidupan bersama akan berfungsi secara baik selama para anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda merasakan manfaatnya secara fungsional dalam membina tata hubungan sosial. Dengan demikian maka untuk memelihara dan membina proses interaksi sosial yang diinginkan bersama diperlukan adanya kesamaan persepsi di samping kesamaan sikap terhadap norma-norma yang telah disepakati tersebut. Tanpa adanya norma yang disepakati sulit diharapkan terciptanya proses interaksi sosial yang dapat menjamin terjadinya tatanan kehidupan sosial yang diharapkan.

Dalam rangka memahami pola-pola integrasi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat muslim Bugis, penelitian menggunakan kerangka pikir yang dikemukakan oleh Sunyoto Usman yang mensyaratkan tiga alasan utama yang menjadi dasar terjadinya proses integrasi sosial tersebut. Ketiga alasan utama yang dimaksud adalah:

1. Adanya nilai-nilai sosial fundamental yang disepakati sebagai acuan normatif dan praktis dalam berinteraksi dengan sesama warga masyarakat.
2. Adanya kesadaran untuk memelihara kesetiaan ganda kepada masing-masing unit sosial (*cross-cutting affiliations*) sebagai wadah menjalin serta memelihara hubungan sosial sambil tetap memelihara kesetiaan kepada masing-masing unit sosial tersebut (*cross-cutting loyalties*).
3. Adanya tuntutan untuk bekerja sama sebagai konsekuensi saling ketergantungan antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.⁷

Guna memahami pola-pola dan saluran integrasi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat muslim Bugis secara proporsional, peneliti menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan teologis digunakan untuk memahami kecenderungan pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat Bugis dalam hubungannya dengan perilaku sosial mereka sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memahami atau mengidentifikasi apakah terdapat kaitan antara paham keagamaan yang dianut tersebut dengan pola-pola dan saluran-saluran integrasi

⁷ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 79-80.

yang digunakan dalam menjalin hubungan sosial dengan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda dalam lingkungan sosial mereka. Untuk maksud tersebut maka peneliti merasa perlu berusaha untuk memahami secara tepat kecenderungan-kecenerungan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat muslim Bugis.

Keberadaan agama Islam sebagai keyakinan mayoritas penduduk yang mendiami wilayah yang dikenal sebagai *Butta Mangkasara* merupakan hal yang tidak dapat dipertanyakan lagi. Hampir seluruh orang Bugis beragama Islam. Jika ada orang Bugis yang tercatat sebagai penganut agama selain Islam, maka hal tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya usaha dari penganut agama lain yang berusaha untuk mengajak mereka memeluk agama tertentu selain Islam. Mereka ini, sesungguhnya, kurang atau bahkan tidak menyadari kalau mereka telah dikategorikan sebagai bukan penganut Islam lagi. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini, umumnya, tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang ajaran Islam. Penerimaan Islam sebagai agama mereka merupakan keniscayaan budaya yang terkait dengan *panngadakkang*. Mereka pada umumnya hanyalah menerima Islam sebagai warisan dari orang tua mereka sehingga mereka tetap merasa sebagai muslim. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka yang dikategorikan sebagai muslim *soссорang* ini tidak taat menjalankan ibadah ritual. Tidak sedikit di antara mereka yang hanya menjalankan ketentuan syari'at Islam dalam hal yang berkaitan dengan pernikahan dan kematian. Atau jika memungkinkan mereka ikut menyambut hari raya Idul Fitri dan Idul Adha sebagai bagian dari tradisi dalam masyarakat Bugis.⁸

Meskipun orang-orang Bugis pada umumnya merupakan penganut agama Islam, namun tidaklah semuanya tergolong taat menjalankan ibadah ritual termasuk ibadah pokok sekalipun seperti shalat dan puasa. Lebih dari itu, mereka juga tergolong orang-orang yang masih setia menjalankan tradisi keagamaan yang merupakan kelanjutan dari kepercayaan pra-Islam. Orang-orang Bugis yang masih mempraktekkan tradisi keagamaan lokal tersebut akan menolak jika dikatakan sebagai bukan muslim. Kuatnya semangat keagamaan orang-orang Bugis sebagai muslim menyebabkan mereka

⁸ Muhammad Ishak (59), Tokoh Masyarakat Arungkeke. "Wawancara" di Arungkeke pada tanggal 4 Februari 2007.

hanya mengakui Islam sebagai agama mereka, meskipun dalam kenyataan sehari-hari sebagian dari mereka yang memiliki pengetahuan yang sangat sedikit tentang Islam juga mempertahankan kepercayaan yang berasal dari leluhur mereka yang sebagiannya dicampur ke dalam pengamalan ajaran Islam.

Islamisasi: Antara Negasi dan Negosiasi

Kedatangan Islam seperti halnya juga agama-agama lainnya di tengah-tengah masyarakat membawa misi mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera lahir dan batin. Dalam mewujudkan misi tersebut, Islam memperkenalkan ajaran yang bertujuan untuk menuntun umat manusia agar mampu membangun tatanan kehidupan yang memposisikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebagai agama yang sangat menekankan pentingnya membangun kehidupan sosial yang mengedepankan kehidupan bersama yang harmonis, Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Perintah untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk dinyatakan melalui ayat al-Qur'an yaitu *al-amr bi al-ma'ru>f wa al-nahy 'an al-munkar*.⁹ Setiap orang Islam berkewajiban untuk mewujudkan kebaikan dalam lingkungannya mulai dari lingkungan yang paling kecil di rumah tangganya sampai ke lingkungan yang lebih luas di masyarakat. Dengan demikian bisa dilihat secara jelas bagaimana Islam menganjurkan setiap penganutnya untuk beramal saleh dalam rangka mewujudkan kemaslahatan hidup bersama. Dalam kaitan ini, Islam memberikan penghargaan terhadap sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sepanjang hal tersebut mengandung makna penghargaan terhadap manusia. Penghargaan itu bisa dipahami berdasarkan rumusan (*qa>'idah al-us}u>l*) ulama fiqh yang menyatakan bahwa adat dapat dijadikan dasar hukum.¹⁰

⁹ Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104 terjemahan lengkapnya adalah "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982/1983), hlm. 95.

¹⁰*Qa'idah usulyang* menyebutkan bahwa adat dapat dijadikan dasar hukum adalah *al-adah syari'ah muhakkamah*. Lihat, misalnya, 'Abd al-WahhabKhallaf, *Ilm Usul al-fiqh* diterjemahkan oleh Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 124.

Kedatangan Islam di daerah Bugis membawa perubahan besar bagi kehidupan sehari-hari penduduk wilayah ini. Perubahan itu meliputi cara pandang terhadap dunia dan kehidupan (*worldview*) disamping perubahan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Sebelum kedatangan Islam, umumnya orang Bugis menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan sistem adat Bugis-Bugis yang disebut *panngadakkang*. Orang-orang Bugis, seperti halnya orang-orang Bugis pada umumnya, merupakan orang yang sangat taat pada sistem adat yang sudah melembaga dalam kehidupan mereka sejak masa paling awal sejarah kehidupan masyarakat Bugis. Kesetiaan pada adat menjadikan orang-orang Bugis sebagai kelompok masyarakat yang memiliki identitas yang sangat kuat diantara berbagai etnis yang mendiami wilayah Nusantara. Kesadaran yang begitu kuat untuk memelihara dan meningkatkan komitmen terhadap *siri'* merupakan ciri yang sangat menonjol di kalangan masyarakat Bugis. Komitmen terhadap *siri'* di kalangan orang-orang Bugis melebihi komitmen serupa yang dimiliki oleh suku-suku Bugis lainnya seperti Makassar, Mandar dan Toraja. Kesadaran tentang *siri'* di kalangan orang-orang Bugis yang begitu dalam menyebabkan mereka bersedia mempertaruhkan jiwa demi untuk membela *siri'*. Itulah sebabnya maka kasus pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh persoalan *siri'* melebihi kasus pembunuhan disebabkan oleh faktor lain yang dilakukan oleh sejumlah oknum orang Bugis. Ajaran Islam memberikan makna yang lebih humanistik terhadap *siri'*, yakni rasa malu akan kehilangan harga diri jika melakukan kejahatan seperti halnya rasa malu yang disebabkan oleh karena keengganan untuk melakukan kebajikan bagi kemaslahatan hidup bersama. Dalam konteks ini, Islam mempertegas kewajiban moral (*moral imperative*) pada diri setiap orang untuk berbuat baik dan menghindari keburukan. Dalam konteks ini, Islam mengarahkan makna *siri'* kepada hal-hal yang lebih bermakna bagi kehidupan sosial.

Tidak bisa dipungkiri munculnya bermacam-macam bentuk respons dari masyarakat sebagai konsekuensi perjumpaan agama dengan budaya atau adat yang telah dipraktekkan secara turun-temurun. Richard Niebuhr mencatat lima macam respons yang muncul berkaitan dengan pertemuan agama dengan kebudayaan sebagai berikut:

1. Agama menolak kebudayaan
2. Agama menyatu dengan kebudayaan
3. Agama mengatasi kebudayaan
4. Agama dan kebudayaan bertolak belakang

5. Agama mentransformasi kebudayaan.¹¹

Pertemuan Islam dengan kebudayaan Bugis, dapat dijelaskan dengan menggunakan lima kategori tersebut. Kategori yang pertama didasarkan pada pandangan bahwa Islam adalah satu-satunya pedoman hidup bagi umat manusia dan oleh karena itu menolak semua bentuk kepercayaan dan kebudayaan. Pandangan ini menimbulkan sikap keberagamaan yang eksklusif. Satu-satunya referensi yang menjadi acuan kehidupan manusia adalah syariat Islam. Bagi penganut kecenderungan ini, Islam harus menjadi satu-satunya pedoman hidup manusia. Pandangan ini dianut oleh kelompok yang biasa disebut sebagai Islam “*kaffah*” (Arab: *ka>ffah*) yakni orang-orang Islam yang meyakini Islam sebagai agama yang sudah mengatur segala aspek kehidupan manusia dan oleh karenanya tidak diperlukan adanya sistem kepercayaan atau ideologi lain. Penganut pemahaman ini meyakini sepenuhnya bahwa Islam telah menetapkan ketentuan yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia yang berlaku untuk semua waktu dan di semua tempat. Islam adalah pedoman hidup bagi umat manusia, dan oleh karenanya harus didakwahkan kepada seluruh umat manusia secara sungguh-sungguh agar bisa berfungsi secara optimal dalam kehidupan mereka. Kelompok muslim yang menganut pandangan ini sudah muncul sejak awal sejarah Islam yakni kelompok Khawarij.¹² Meskipun kecenderungan pemahaman keagamaan seperti ini bisa ditemukan di dalam berbagai agama, namun intensitasnya di kalangan umat Islam melebihi hal serupa di dalam agama lain.¹³ Sejumlah kelompok muslim Indonesia yang dapat dikategorikan memiliki pandangan seperti ini di antaranya adalah Hizbut Tahrir (*hizb al-tahrir*), Hammas (Himpunan Mahasiswa Muslim Antarkampus), Himpunan Mahasiswa Islam – Majelis Penyelamat Organisasi (HMI-MPO) serta Pelajat Islam Indonesia (PII).

Kategori kedua mengasumsikan agama sejalan dengan kebudayaan. Pandangan ini melahirkan kelompok dalam masyarakat yang berusaha memadukan agama dengan kebudayaan dalam satu

¹¹ Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper and Row, 1951), h. 1.

¹² Lihat Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Andras dan Ruth Hamori (New Jersey: Princeton University Press, 1981), hlm. 167.

¹³ Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Clare Krojzl (Boulder, San Francisco, & Oxford: Westview Press, 1990), hlm. 9.

bentuk pemahaman dan pengamalan agama secara sinkretistik. Unsur-unsur agama menjadi satu dengan kebudayaan. Praktek-praktek keagamaan yang sudah ada di masyarakat sebelum kedatangan Islam tetap dipelihara dan diamalkan. Setelah kedatangan Islam, praktek-praktek keagamaan tersebut tetap dilaksanakan dengan memberikan tambahan nuansa keislaman. Pemujaan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci, benda-benda keramat seperti kuburan orang-orang yang dianggap memiliki kesaktian, benda-benda kerajaan, benda-benda pusaka dan sebagainya tetap dilaksanakan dengan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalamnya seperti pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, pembacaan shalawat atas Nabi Muhammad saw, pembacaan doa-doa yang ditujukan kepada Allah swt. Sebaliknya dalam acara-acara kegiatan keagamaan diikutkan pula hal-hal yang bernuansa kepercayaan atau bahkan kebudayaan lokal seperti pada acara aqiqah, khitanan, pernikahan, kematian dan sebagainya. Beberapa bentuk tambahan yang berasal dari unsur-unsur budaya atau kepercayaan lokal adalah penyediaan perlengkapan upacara seperti makanan khas Bugis yang beraneka rupa, pembakaran dupa dan lain-lain. Bahkan tidak jarang terjadi penambahan unsur-unsur kepercayaan atau kebudayaan lokal dilakukan terhadap kegiatan ritual keagamaan yang dalam Islam dikenal sebagai '*iba>dah mahd}ah*', seperti thaharah dan shalat yang dalam masyarakat Makassar dikenal sebagai '*je'ne sambayang tagesara*'¹⁴. Di kalangan masyarakat Bugis terdapat satu bentuk pengamalan keagamaan berkaitan dengan kewajiban melaksanakan ibadah haji namun dilaksanakan dengan cara berhaji ke puncak Gunung Bawakaraeng. Kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan waktu pelaksanaan haji di Makkah, Saudi Arabia.¹⁵

¹⁴*Je'ne taggesara'* adalah ritual mensucikan diri yang diyakini oleh penganutnya sebagai cara yang dapat menjadikan seseorang senantiasa dalam keadaan suci dari hadas maupun dari dosa.

¹⁵ Sebagian masyarakat muslim Bugis serta Bugis mempercayai bahwa berhaji ke Gunung Bawakaraeng, puncak Gunung Lompobattang, lebih mulia dibandingkan dengan berhaji ke Makkah, Saudi Arabia. Kepercayaan ini boleh jadi merupakan sebuah bentuk sintesa yang lahir dari konflik antara kepercayaan local yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Bugis sejak masa paling awal sejarah keberagaman penduduk Sulawesi Selatan dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh para muballigh yang mendakwahkan Islam di wilayah mereka. Untuk menunjukkan superioritas kepercayaan local maka dirumuskanlah sebuah bentuk peribadatan yang bertujuan untuk menandingi ajaran Islam.

Kategori ketiga berpendapat bahwa agama mengatasi kebudayaan. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa Islam diturunkan Tuhan kepada umat manusia untuk menuntun mereka menuju keselamatan. Orang-orang yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki sistem nilai tersendiri yang menjadi dasar bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Islam tidak menolak praktek-praktek keagamaan maupun kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sebab boleh jadi hal tersebut pada dasarnya berasal dari Tuhan yang disampaikan kepada umat manusia melalui nabi atau rasul-Nya sebelum Nabi Muhammad saw. Selain itu, penganut pandangan ini menganggap bahwa kebudayaan manusia merupakan hasil dari ikhtiar manusia dengan menggunakan potensi yang diberikan oleh Tuhan kepadanya untuk menemukan kebenaran. Dalam kaitan inilah manusia membutuhkan bimbingan agama sehingga apa yang diupayakannya itu tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan atas manusia. Kelompok masyarakat Muslim yang menganut pandangan ini pada umumnya berasal dari para intelektual muslim yang memiliki latar belakang studi Islam dengan pendekatan multi disiplin di antaranya terdiri atas aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang pendampingan komunitas lokal serta organisasi kemasyarakatan Islam berhaluan inklusif.

Kategori keempat menganggap hubungan agama dan kebudayaan bersifat paradoks. Masing-masing, agama dan kebudayaan memiliki wilayahnya sendiri-sendiri. Keselamatan manusia tergantung sepenuhnya pada ketaatan menjalankan ajaran agama secara sungguh-sungguh. Untuk mencapai keselamatan, manusia harus berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara mensucikan diri lewat pengamalan ibadah secara intensif. Mereka yang menganut pandangan ini, umumnya, melibatkan diri dalam kegiatan tarekat (Arab: *thariqah*). Melalui kegiatan dalam tarekat, mereka berusaha untuk mencapai tingkat kesucian batin yang menjadi syarat menuju keselamatan. Pada umumnya mereka memandang bahwa ketertarikan kepada kenikmatan duniawi dapat membelokkan manusia dari jalan keselamatan. Untuk menghindari hal ini maka manusia harus senantiasa mengingat Allah swt. melalui zikir (Arab: *dzikr*).

Kategori kelima lahir dari pandangan bahwa agama berfungsi sebagai transformator dalam kehidupan manusia. Agama menanamkan nilai-nilai yang lebih utama kepada manusia sehingga

terdorong untuk mengubah pola sikap dan tindakannya yang negatif menjadi positif. Dalam konteks ini agama berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan aktivitas manusia sehingga lebih bermakna. Para penganjur Islam di Indonesia seperti Wali Songo di Pulau Jawa telah menunjukkan bagaimana upaya mereka mentransformasikan budaya masyarakat Jawa yang bernuansa animisme dan Hinduisme menjadi Islami. Hal yang sama juga dilakukan oleh penganjur-penganjur Islam di Sulawesi Selatan. Para penganjur Islam generasi awal yang menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan berusaha melakukan transformasi budaya asli masyarakat Bugis-Bugis menjadi budaya yang sejalan atau minimal tidak bertentangan dengan Islam. Salah satu contoh transformasi budaya yang dilakukan oleh penganjur Islam adalah mengubah kebiasaan membaca *sure selleang*,¹⁶ yaitu bacaan-bacaan dalam bahasa Bugis kuno yang berisi pemujaan kepada PatotoE (nama Tuhan atau dewa dalam periode Lagaligo) dengan pembacaan kitab *Barzanji* pada saat pelaksanaan acara-acara tertentu seperti acara-acara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, misalnya pada saat kehamilan, kelahiran bayi, perkawinan, dan kematian.

Persentuhan Islam dengan kebudayaan lokal Bugis menghasilkan sejumlah respons yang tercermin dalam kehidupan keagamaan sehari-hari penduduk di wilayah ini. Diantara kelima kategori yang dikemukakan oleh Niebuhr di atas, maka pertemuan Islam dengan kebudayaan Bugis-Bugis lebih dekat kepada bentuk kelima yakni agama berfungsi sebagai transformer kebudayaan asli Bugis yang bercorak animisme-dinamisme menjadi kebudayaan yang bercorak Islam. Kecenderungan ini, tampaknya, lebih menonjol dibandingkan dengan beberapa bentuk respons yang ada. Kemampuan para penganjur Islam mendakwahkan agama ini kepada masyarakat Bugis dengan menggunakan pendekatan struktural melalui ajakan kepada para penguasa yang berpengaruh di wilayah Bugis serta pendekatan kultural kepada masyarakat memungkinkan terjadinya proses transformasi kebudayaan lokal yang bercorak animisme-dinamisme menjadi kebudayaan Islam dengan tetap mempertahankan unsur-unsur kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam. Melalui metode ini, proses

¹⁶ Lihat Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Biro KAPP Setda Propinsi Sulawesi Selatan dan Lamacca Press, 2003), hlm. 143.

islamisasi berlangsung demikian cepat yang mencapai puncaknya tatkala Islam (*sara'* atau *syara'*) diterima sebagai bagian tidak terpisahkan dengan *Panngaderreng/panngadakkang*.

Setelah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari *panngaderreng*, Islam menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Hampir semua kegiatan penting dalam masyarakat Bugis diwarnai oleh nuansa keagamaan terutama dalam bentuk permohonan kepada Allah swt melalui doa-doa yang dipanjatkan oleh seorang guru¹⁷ atau ustadz yang sengaja diundang untuk memohonkan doa di setiap acara yang terkait dengan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Kegiatan pembacaan doa tersebut umumnya disertai dengan praktik-praktik yang sudah hidup dimasyarakat sebelum kedatangan agama Islam. Bahkan tidak sedikit yang sesungguhnya merupakan hal-hal yang bernuansa animisme atau dinamisme. Keterikatan yang sangat kuat terhadap *panngadakkang* di satu sisi dengan semangat keislaman yang kuat di sisi yang lain melahirkan satu bentuk kehidupan keagamaan yang berciri khas Bugis. Salah satu yang sangat umum dilaksanakan di kalangan muslim Bugis adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad saw secara meriah dengan berhiaskan telur berwarna-warni disertai *kaddo' minnya'* sejenis nasi ketan yang dibuat dengan bumbu tertentu sehingga memiliki cita rasa yang khas.¹⁸ Bahkan di sebuah tempat di Cikoang, Takalar, salah satu kampung yang penduduknya mayoritas suku Bugis selalu dilaksanakan upacara peringatan Maulid yang pelaksanaannya dirancang laksana festival rakyat yang sangat meriah.¹⁹ Hal yang sama juga dilaksanakan di kalangan pengikut Khalwatiyah Sammaniyah di Pate'ne Maros yang dilaksanakan secara meriah dengan dihadiri oleh anggota jamaah Khalwatiyah dari berbagai penjuru Indonesia.²⁰ Kekaguman terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh penting yang berjasa dalam kehidupan manusia

¹⁷Guru adalah istilah teknis yang biasa digunakan oleh masyarakat Bugis-Bugis pada umumnya terhadap orang yang memiliki pemahaman ajaran Islam yang memungkinkan mereka bisa membaca doa dalam lafaz bahasa Arab. Pada umumnya mereka termasuk *parewa syara'*.

¹⁸ Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan* (Bugis: Biro KAPP Setda Sulsel bekerja sama Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan, 2003), hlm. 41.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 55.

²⁰*Ibid.*, hlm. 67.

disertai keyakinan yang sangat kuat tentang kedudukan beliau sebagai penyelamat umat manusia melalui kekuatan syafaatnya menjadi penyebab munculnya penghormatan yang dipandang oleh kalangan muslim puritan sebagai sikap dan tindakan benuansa pengkultusan kepada beliau. Tidak mengherankan apabila di antara umat Islam ada yang berpendapat bahwa jalan keselamatan sudah bisa diraih dengan menunjukkan kecintaan yang besar kepada beliau. Kebiasaan orang-orang Bugis serta Bugis melakukan upacara-upacara ritual yang meriah membawa pengaruh pada kegiatan penyelenggaraan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw secara meriah pula.

Kesimpulan

Agama merupakan salah satu elemen penting dalam dalam pembentukan identitas seseorang atau sekelompok orang. Kedudukan agama sebagai sumber nilai yang paling utama bagi manusia merupakan kenyataan yang tidak bisa dimungkiri. Bahkan bagi seseorang atau sekelompok orang, agama merupakan identitas yang paling penting dibandingkan dengan identitas primordial lainnya. Hal ini disebabkan karena agama menyangkut urusan yang sangat pribadi bagi seseorang. Artinya, keberagamaan seseorang merupakan urusan antara dirinya dengan Tuhan. Boleh jadi bagi seseorang suatu urusan dikategorikan sebagai urusan agama, sedang bagi orang lain hal tersebut tidak termasuk urusan agama. Perbedaan pandangan ini merupakan keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari subyektivitas keberagamaan.

Sejak Islam diterima sebagai agama yang dianut oleh hampir seluruh orang Bugis, penambahan identitas agama terhadap etnisitas mereka merupakan hal yang sangat penting. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa identitas agama (*religious identity*) menjadi sama dengan identitas budaya (*cultural identity*) bahkan dengan identitas etnik (*ethnic identity*). Artinya ketiga identitas tersebut menjadi satu dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis. Penerimaan Islam sebagai agama resmi Kerajaan Bugis (Gowa-Tallo) pada awal abad ke-17 menandai terjadinya perubahan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari penduduk di wilayah ini. Peralihan dari suasana kehidupan keberagamaan pra-Islam yang bercorak sinkretisme ke kehidupan keberagamaan yang bercorak formalisme Islam membuka peluang bagi komunitas Bugis untuk berkembang menjadi salah satu kelompok penganut agama Islam di wilayah Nusantara yang tergolong sangat fanatik. Hal ini bisa dilihat

pada sikap dan perilaku mereka yang menjunjung tinggi adat-istiadat di satu sisi serta semangat keberagaman di sisi yang lain sebagaimana terlihat dalam kehidupan social mereka sehari-hari. Dengan kata lain, orang-orang Bugis adalah termasuk komunitas yang sangat patuh terhadap adat-istiadat termasuk agama yang telah terintegrasi ke dalam sistem adat mereka.

Bagi orang-orang Bugis, seorang Bugis dalam pengertian yang sesungguhnya haruslah sekaligus seorang muslim. Ini disebabkan karena Islam telah menjadi bagian integral dari *panngadakkang*. Tidak sempurna keberadaan seseorang sebagai orang Bugis jika ia tidak menganut Islam, meskipun keislaman tersebut sekadar hanya pengakuan formal. Tidak jadi soal apakah yang bersangkutan melaksanakan ajaran Islam secara baik atau tidak. Kenyataannya, praktik-praktik keagamaan pra-Islam masih dilaksanakan oleh orang-orang Bugis terutama oleh mereka yang tinggal di pelosok-pelosok desa. Keterasingan hidup mereka dari jangkauan para muballigh penganjur Islam menjadi salah satu faktor penyebab mengapa masih banyak orang Bugis masih memelihara kepercayaan dan praktik keagamaan pra-Islam meskipun secara formal telah menjadi muslim.

Penerimaan Islam di kalangan masyarakat Bugis melahirkan dua varian keagamaan yang antara satu dengan lainnya dibedakan oleh tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini dipandang sebagai konsekuensi logis yang muncul sebagai buah dari proses islamisasi yang berbeda dikalangan masyarakat Bugis. Meskipun terdapat perbedaan kecenderungan di dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, masyarakat Bugis memiliki komitmen yang kuat terhadap sistem budaya yang terpusat pada *siri'* (kehormatan) dan *pacce* (solidaritas) sebagai kekuatan perekat sesama warga masyarakat Bugis.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya

- Abu Hamid. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan* (Bugis: Biro KAPP Setda Sulsel bekerja sama Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan, 2003.
- Blau, Peter M. *Inequality and Heterogenity: A Primitive Theory of Sosial Structure*. New York: The Free Press, 1977.
- Goldziher, Ignaz. *Introduction to Islamic Theology and Law*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Andras dan Ruth Hamori. New Jersey: Princeton University Press, 1981.
- Haryanto. *Elite, Massa dan Konflik*. Yogyakarta: PAU-Studi Sosial UGM, 1993.
- Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- _____. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)*. Cet. I; Bugis: Bhakti Baru – Berita Utama, 1982.
- Pirages, Dennis, C. *Stabilitas Politik dan Pergolakan Konflik*. Jakarta: FIS-UI, 1982.
- Richard Niebuhr, Ricard. *Christ and Culture*. New York: Harper and Row, 1951.
- Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Biro KAPP Setda Propinsi Sulawesi Selatan dan Lamacca Press, 2003.
- Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Clare Krojzl. Boulder, San Francisco, & Oxford: Westview Press, 1990.